

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia menempati peringkat kedua setelah Brazil dalam hal keanekaragaman hayati. Indonesia dikaruniai kekayaan dan kekhasan keanekaragaman hayati yang menjadi tumpuan kehidupan ratusan kelompok etnis yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Setiap kelompok etnis memiliki keanekaragaman pengetahuan tradisional yang terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman hayati, baik sebagai sumber bahan pangan, sumber bahan baku obat dan berbagai material yang dibutuhkan untuk hidup dan kehidupannya (Darajati *et al.* 2016).

Menurut Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) tahun (2015), Indonesia kaya akan budaya karena keberadaan berbagai etnis dalam suku bangsa yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Berdasarkan sensus penduduk, jumlah etnis di Indonesia saat ini adalah 1086. Keragaman etnis, kearifan lokal ramuan jamu yang dimanfaatkan oleh pengobat tradisional, selama ini masih tersebar dan penting bagi kita bangsa Indonesia mencatat menjadi database ramuan dan dapat berkembang menjadi database tumbuhan obat Indonesia. Perlindungan kearifan lokal dalam hal pengobatan tradisional perlu segera dilakukan oleh berbagai pihak (*stakeholder*) untuk menghindari kepunahan kekayaan kearifan pengobatan tradisional tersebut. Penggunaan data tentang tanaman obat dari hasil penelitian pemanfaatan tumbuhan pada keperluan sehari-hari oleh suatu adat suku bangsa merupakan salah satu cara yang efektif dalam menemukan bahan-bahan kimia baru dan berguna bagi pengobatan.

Prevalensi nasional penyakit sendi adalah 7,3% (berdasarkan diagnosis dokter dan gejala). Sebanyak 10 provinsi mempunyai prevalensi penyakit sendi di atas persentase nasional, di antaranya Provinsi Jawa Barat yang berada pada peringkat keenam. Provinsi tersebut yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Bengkulu, Bali, Papua, Kalimantan Barat,

Jawa Barat, Jambi, Sulawesi Utara, Papua Barat, dan Kalimantan Barat (Risksedas, 2018). Prevalensi penyakit tulang dan sendi, salah satunya artritis di Kecamatan Pasawahan menduduki peringkat ketiga, dengan persentase 12,82 % atau berjumlah 631 dari jumlah penduduk di kecamatan tersebut (UPTD Puskesmas Kecamatan Pasawahan, 2018).

Berdasarkan data BPS Kabupaten Kuningan (2019) Kecamatan Pesawahan Kabupaten Kuningan merupakan wilayah yang berbatasan dengan Gunung Ciremai. Dilihat dari keadaan topografisnya, Kecamatan Pasawahan memiliki ketinggian bervariasi yaitu antara 250 sampai dengan 600 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah Kecamatan Pasawahan merupakan lereng atau perbukitan. Fasilitas Kesehatan yang terdapat di Kecamatan Pasawahan masih sangat minim dan tidak merata, terdapat 10 desa di Kecamatan Pasawahan namun hanya terdapat 1 buah Puskesmas yang terletak di Desa Pasawahan dan terdapat 3 buah Puskesmas Pembantu yang terletak di Desa Paniis, Desa Padangbeuhar dan Desa Ciwiru. Keberadaan toko obat di kecamatan Pasawahan juga masih sangat sedikit, hanya terdapat 2 buah toko obat yang ada di Kecamatan Pasawahan, yaitu terletak di Desa Pasawahan dan Desa Ciwiru. Sebanyak 21.793 jiwa penduduk di Kecamatan Pasawahan hanya terdapat 2 orang dokter yang berada di Desa Pasawahan dan Desa Ciwiru. Minimnya fasilitas kesehatan dan jumlah dokter yang terdapat di Kecamatan Pasawahan memungkinkan masih banyaknya masyarakat yang masih menggunakan tanaman obat. Kemungkinan masih banyaknya masyarakat yang menggunakan tanaman obat di Kecamatan Pasawahan dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzat (2019), dalam penelitian ini membuktikan bahwa 50 % dari jumlah masyarakat Kecamatan Pasawahan khususnya di Desa Cibuntu bergantung pada tanaman obat. Pemanfaatan spesies tumbuhan obat yang terdapat di Desa Cibuntu sebanyak 54 spesies dari 28 famili. Famili Zingiberaceae dan Piperaceae merupakan famili tumbuhan obat yang paling banyak ditemukan. Spesies-spesies tumbuhan obat yang ditemukan paling banyak

memiliki hiatus herba dan pohon dengan spesifikasi daun yang paling banyak dimanfaatkan yang diolah dengan cara direbus lalu diminum.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian mengenai etnofarmakologi tanaman sebagai obat pada gangguan tulang dan sendi di daerah tersebut. Dengan demikian kita dapat mengetahui potensi tanaman yang dapat dikembangkan menjadi obat tradisional serta diperoleh informasi tambahan yang bermanfaat untuk memberikan gambaran tentang penggunaan tanaman sebagai obat di Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan berdasarkan pada survei dan juga studi literatur.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, dapat dirumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

1. Apa saja tanaman yang digunakan sebagai obat pada gangguan tulang dan sendi di Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana cara penggunaan tanaman yang digunakan sebagai obat pada gangguan tulang dan sendi oleh masyarakat di Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan?
3. Apa saja kandungan senyawa aktif yang terdapat dalam tanaman untuk mengatasi gangguan tulang dan sendi berdasarkan studi literatur?
4. Apa saja tanaman yang memiliki potensi untuk mengatasi gangguan tulang dan sendi yang memerlukan penelitian lebih lanjut?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengidentifikasi macam-macam tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional pada gangguan tulang dan sendi oleh masyarakat di Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan.
2. Dapat mengetahui cara penggunaan dan pengolahan tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan.

3. Dapat mengetahui kandungan senyawa aktif yang terdapat dalam tanaman untuk mengatasi gangguan tulang dan sendi setelah melakukan studi literatur.
4. Dapat mengelompokkan tanaman yang memiliki potensi untuk mengatasi gangguan tulang dan sendi yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagi Peneliti

Memperoleh khasanah baru bagi peneliti serta bentuk pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh di perkuliahan.

2. Bagi Masyarakat

Tersedianya data dan informasi tentang pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional pada gangguan tulang dan sendi sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam penggunaan tanaman sebagai obat tradisional.

3. Bagi Pemerintah

Tersedianya database yang berisi tanaman obat yang digunakan untuk gangguan tulang dan sendi sehingga dapat membantu dalam upaya konservasi tanaman obat oleh pemerintah setempat.